

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan data dan hasil penelitian akan disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi: Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ayah. Data khusus meliputi: Status gizi, Pengetahuan Jenis Kelamin, pengetahuan orang tua, pola asuh gizi, jumlah anggota keluarga, pendapatan orang tua, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, mengenai “Analisis faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya”.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya yang bertempat di Jl. Sidotopo Wetan I Luar No.1, Sidotopo Wetan, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya Prov. Jawa Timur. Berdasarkan letak geografis dan keadaan alam sekitar SDN Sidotopo Wetan I bergabung bersama dalam satu komplek yaitu SDN Sidotopo Wetan II. SDN Sidotopo Wetan sendiri merupakan salah satu sekolah dasar negeri dikecamatan kenjeran wilayah Surabaya Utara. Sekolah tersebut dipimpin oleh ibu kepala sekolah Lestari Setyowati, M.Pd. Sekolah SDN Sidotopo Wetan I merupakan sekolah negeri yang berakreditasi A yang memiliki fasilitas seperti 24 Ruang kelas, 1 kantin, 2 sanitasi dan 1 perpustakaan sekolah. Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya memiliki beberapa program ekstrakurikuler yang meliputi drumband, seni tari tradisional, pramuka, futsal, samroh, angklung, karate dan karawitan.

Didalam lingkungan SDN Sidotopo Wetan I dalam memperbaiki gizi siswa siswinya sekolah memiliki program berupa membawa bekal makan disetiap hari sabtu dengan makanan lengkap berdasarkan standart gizi seimbang seperti membawa bekal nasi, sayur, ikan, tahu, tempe, dan susu. Hal itulah salah satu upaya sekolah dalam menanggulangi masalah gizi siswa siswinya.

4.1.2 Data Umum

1. Pekerjaan Ayah

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah Di SDN Sidotopo Wetan Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Pekerjaan | Frekuensi | Prosentase |
|----------------|------------|------------|
| Pedagang | 17 | 13,9 % |
| Buruh/Tani | 1 | 8 % |
| PNS | 8 | 6,6 % |
| TNI/Polri | 11 | 9 % |
| Pensiunan | 1 | 8 % |
| Wiraswasta | 27 | 22,1 % |
| Pegawai Swasta | 56 | 45,9 % |
| Tidak Bekerja | 1 | 8 % |
| Total | 122 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden mayoritas pekerjaan ayah sebagai pegawai swasta sebanyak 56 responden (45,9%) dan sebagian kecil bekerja sebagai buruh/tani sebanyak 1 responden (8%), tidak bekerja sebanyak 1 responden (8%).

2. Pendidikan Ayah

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah Di SDN Sidotopo Wetan Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Pendidikan Ayah | Frekuensi | Prosentase |
|------------------|------------|--------------|
| SD | 3 | 2,5 % |
| SMP | 21 | 17,2 % |
| SMA | 48 | 39,3 % |
| SMK | 29 | 23,8 % |
| Perguruan Tinggi | 21 | 17,2 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden pendidikan ayah mayoritas menempuh pendidikan SMA sebanyak 48 responden (39,3%) dan sebanyak 3 responden (2,5%) yang hanya menempuh pendidikan SD.

4.1.3 Data Khusus

Dari hasil data khusus responden meliputi :

1. **Identifikasi jenis kelamin anak, status gizi, pengetahuan orang tua, pola asuh gizi anak, jumlah anggota keluarga, pendapatan orang tua, pekerjaan ibu, dan pendidikan ibu di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.**

1.1 Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019.

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|------------|--------------|
| Laki – Laki | 56 | 45,9 % |
| Perempuan | 66 | 54,1 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden jenis kelamin anak laki – laki sebanyak 56 responden (45,9%) dan anak perempuan sebanyak 66 responden (54,1%).

1.2 Status Gizi Anak

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019.

| Status Gizi | Frekuensi | Prosentase |
|--------------|------------|--------------|
| Kurus | 73 | 59,8 % |
| Normal | 33 | 27 % |
| Gemuk | 16 | 13,1 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden status gizi anak usia sekolah sebagian besar mengalami gizi kurang atau kurus sebanyak 73 responden (59,8%) dan sebagian kecil mengalami gizi lebih atau gemuk sebanyak 16 responden (13,1%).

1.3 Pengetahuan Orang Tua

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Mengenai Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019.

| Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase |
|--------------|------------|--------------|
| Cukup | 38 | 31,1 % |
| Baik | 84 | 68,9 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi anak usia sekolah yaitu sebanyak 84 Responden (68,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 38 Responden (31,1%).

1.4 Pola Asuh Gizi

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Gizi mengenai Status Gizi Anak Usia Sekolah DI SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019.

| Pola Asuh Gizi | Frekuensi | Prosentase |
|-----------------------|------------------|-------------------|
| Sedang | 64 | 52,5 % |
| Baik | 58 | 47,5 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden memiliki pola asuh gizi yang sedang yaitu sebanyak 64 responden (52,5%) dan sebagian kecil memiliki pola asuh gizi baik sebanyak 58 responden (47,5%).

1.5 Jumlah Anggota keluarga

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Jumlah Anggota Keluarga | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------------------|------------------|-------------------|
| Kecil | 64 | 52,5 % |
| Sedang | 51 | 41,8 % |
| Besar | 7 | 5,7 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden memiliki jumlah anggota keluarga sebagian besar yaitu keluarga kecil sebanyak 64 Responden (52,5%) dan sebagian kecil memiliki keluarga besar sebanyak 7 responden (5,7%).

1.6 Pendapatan Keluarga

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Pendapatan Keluarga | Frekuensi | Prosentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Atas | 50 | 41 % |
| Menengah | 48 | 39,3 % |
| Bawah | 24 | 19,7 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar memiliki pendapatan kelas atas sebanyak 50 responden (41%) dan sebagian kecil memiliki pendapatan kelas bawah sebanyak 24 responden (19,7%).

1.7 Pekerjaan ibu

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Pekerjaan Ibu | Frekuensi | Prosentase |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Pedagang | 5 | 4,1 % |
| PNS | 5 | 4,1 % |
| Wiraswasta | 7 | 5,7 % |
| IRT | 84 | 68,9 % |
| Pegawai Swasta | 21 | 17,2 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 84 responden (68,9%) dan sebagian kecil sebagai Pedagang 5 responden (4,1%) dan PNS sebanyak 5 responden (4,1%).

1.8 Pendidikan Ibu

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya 11 Mei 2019 – 17 Juni 2019

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | Percent |
|------------------|------------|--------------|
| SD | 13 | 10,7 % |
| SMP | 27 | 22,1 % |
| SMA | 39 | 32 % |
| SMK | 24 | 19,7 % |
| Perguruan Tinggi | 19 | 15,6 % |
| Total | 122 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden mayoritas ibu menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak 39 responden (32%) dan sebagian kecil menempuh pendidikan SD sebanyak 13 responden (10,7%).

2. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Dengan Status Gizi Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.11 Analisis Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Dengan Status Gizi Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

| Status Gizi | Jenis Kelamin | | Total |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| | Laki - Laki | Perempuan | |
| Kurus | 29 | 44 | 73 |
| Normal | 19 | 14 | 33 |
| Gemuk | 8 | 8 | 16 |
| Total | 56 | 66 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,134 > \alpha 0,05$ r: - 0,136

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,134 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan jenis Kelamin anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

3. Analisis Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.12 Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Pengetahuan | | Total |
|--------------------|--------|-------------|------|-------|
| | | Cukup | Baik | |
| Status Gizi | Kurus | 30 | 43 | 73 |
| | Normal | 6 | 27 | 33 |
| | Gemuk | 2 | 14 | 16 |
| Total | | 38 | 84 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,003 < \alpha 0,05$ $r : 0,263$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,003 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan Status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

4. Analisis Hubungan Pola Asuh Gizi Anak Usia Sekolah Dengan Status Gizi Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.13 Analisis Hubungan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Pola Asuh | | Total |
|--------------------|--------|-----------|------|-------|
| | | Sedang | Baik | |
| Status Gizi | Kurus | 55 | 18 | 73 |
| | Normal | 8 | 25 | 33 |
| | Gemuk | 1 | 15 | 16 |
| Total | | 64 | 58 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$ $r : 0,569$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,00 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi orang tua dengan Status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

5. Analisis Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Anak Usia Sekolah Dengan Status Gizi Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.14 Analisis Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Jumlah Anggota Keluarga | | | Total |
|-------------|--------|-------------------------|--------|-------|-------|
| | | Kecil | Sedang | Besar | |
| Status Gizi | Kurus | 37 | 31 | 5 | 73 |
| | Normal | 16 | 16 | 1 | 33 |
| | Gemuk | 11 | 4 | 1 | 16 |
| Total | | 64 | 51 | 7 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,410 > \alpha 0,05$ $r : 0,075$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,410 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan jumlah anggota keluarga anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

6. Analisis Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.15 Analisis Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Pendapatan | | | Total |
|-------------|--------|------------|----------|-------|-------|
| | | Atas | Menengah | Bawah | |
| Status Gizi | Kurus | 33 | 24 | 16 | 73 |
| | Normal | 12 | 18 | 3 | 33 |
| | Gemuk | 5 | 6 | 5 | 16 |
| Total | | 50 | 48 | 24 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,455 > \alpha 0,05$ $r : 0,068$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,455 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan

yang signifikan antara Status Gizi dengan pendapatan keluarga anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

7. Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.16 Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Pekerjaan Ibu | | | | | Total |
|-------------|--------|---------------|-----|------------|-----|----------------|-------|
| | | Pedagang | PNS | Wiraswasta | IRT | Pegawai Swasta | |
| Status Gizi | Kurus | 5 | 4 | 5 | 45 | 14 | 73 |
| | Normal | 0 | 1 | 1 | 24 | 7 | 33 |
| | Gemuk | 0 | 0 | 1 | 15 | 0 | 16 |
| Total | | 5 | 5 | 7 | 84 | 21 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,625 > \alpha 0,05$ $r : 0,045$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,625 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan pekerjaan ibu pada anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

8. Analisis Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Tabel 4.17 Analisis Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

| | | Pendidikan Ibu | | | | | Total |
|-------------|--------|----------------|-----|-----|-----|------------------|-------|
| | | SD | SMP | SMA | SMK | Perguruan Tinggi | |
| Status Gizi | Kurus | 9 | 15 | 19 | 14 | 16 | 73 |
| | Normal | 3 | 6 | 15 | 7 | 2 | 33 |
| | Gemuk | 1 | 6 | 5 | 3 | 1 | 16 |
| Total | | 13 | 27 | 39 | 24 | 19 | 122 |

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* $\rho = 0,228 > \alpha 0,05$ $r : 0,110$

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden. Hasil uji korelasi *spearman rank* $\rho = 0,228 > \alpha 0,05$

yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan pendidikan ibu pada anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Faktor Jenis Kelamin Anak, Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh Gizi Anak, Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan Orang Tua, Pekerjaan Ibu, Dan Pendidikan Ibu Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden (54,1%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki – laki sebanyak 56 Responden (45,9%). Anak usia sekolah pada umumnya memiliki kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita. Meskipun masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak baik (Sediaoetama,2010). Menurut Fikawati (2017) Pada usia 10 – 12 tahun kebutuhan gizi pada naka laki – laki lebih besar daripada perempuan karena angka kecukupan gizi untuk energy, tiamin, riboflavin, niasin, vitamin B6 dan seng lebih besar pada laki – laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini terjadi karena akitvitas fisik anak laki – laki biasanya lebih besar daripada perempuan. Jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi seseorang. Dimana anak laki – laki lebih banyak membutuhkan tenaga dan protein lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Soetjiningsih,2013).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 84 responden (68,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang cukup

sebanyak 38 responden (31,1%). banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah adalah pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh makan, pendapatan keluarga, status ekonomi keluarga, pola konsumsi makanan, dan status pekerjaan ibu. Menurut Khomsan (2006) tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik dapat mempermudah ibu melaksanakan tanggung jawabnya dalam pemilihan bahan makanan dan kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SDN Sidotopo Wetan I memiliki pola asuh gizi yang sedang sebanyak 64 responden (52,5%) dan sebagian kecil memiliki pola asuh gizi yang baik sebanyak 58 responden (47,5%). Menurut Suwiji, (2006) faktor yang mempengaruhi pola asuh gizi diantaranya pengetahuan, social ekonomi, usia ibu, dan pelayanan kesehatan. Pola asuh gizi anak akan sangat tergantung pada sumber yang ada di lingkungan sosialnya, yaitu salah satunya adalah ibu. Peranan orang tua khususnya ibu dalam menyediakan dan menyajikan makanan bergizi bagi keluarga dan anak. Menurut Munawaroh (2015), semakin baik pola asuh yang diberikan oleh ibu maka semakin baik status gizi anak, sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh kurang baik pada anak maka status gizi anak juga akan terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden memiliki jumlah anggota keluarga sebagian besar yaitu keluarga kecil sebanyak 64 Responden (52,5%) dan sebagian kecil memiliki keluarga besar sebanyak 7 responden (5,7%). Kasus gizi kurang

umunya ditemukan pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar dibandingkan dengan keluarga yang kecil. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam keluarga selain faktor ekonomi juga faktor non ekonomi. Faktor non ekonomi tersebut salah satunya yaitu besar keluarga (Nurliasari,2004). Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar memiliki pendapatan kelas atas sebanyak 50 responden (41%) dan sebagian kecil memiliki pendapatan kelas bawah sebanyak 24 responden (19,7%). Menurut Sulistyoningih, (2010) pendapatan keluarga akan berpengaruh pada penyediaan makanan dalam keluarga, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam keluarga maka semakin tinggi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang lebih kompleks. Hal ini dapat menjadi masalah jika memiliki jumlah keluarga yang besar dikarenakan semakin tinggi atau semakin besar jumlah keluarga tanpa diikuti peningkatan jumlah pendapatan maka anak akan memiliki resiko tinggi terhadap status gizi yang kurang (Suhendri,2009).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 84 responden (68,9%) dan sebagian kecil sebagai Pedagang 5 responden (4,1%) dan PNS sebanyak 5 responden (4,1%). Dimana Jenis pekerjaan ibu dapat menentukan ketersediaan waktu ibu untuk mengurus dan mengatur makanan anak sehingga kecukupan gizi

anak dapat terpenuhi (Kusumaningrum, 2003). Ibu yang bekerja dengan didukung oleh pengetahuan gizi yang baik serta pendapatan keluarga tinggi tetap dapat menghasilkan status gizi baik karena ibu dapat dibantu oleh pembantu rumah tangga atau ibu masih dapat meluangkan waktu untuk mengurus anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 122 responden sebagian besar ibu menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak 39 responden (32%) dan sebagian kecil menempuh pendidikan SD sebanyak 13 responden (10,7%). Orang tua atau keluarga dalam mendidik anak dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh orang tua, semakin tinggi pendidikan maka pola asuh yang diterapkan berbeda apabila dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah bahkan tidak mengenyam pendidikan formal (Fatmalina, dkk, 2005).

4.2.2 Analisis Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.11 tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan p - Value $0,134 > \alpha 0,05$. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi anak. Hal ini disebabkan oleh anak perempuan lebih sering membatasi makan untuk alasan penampilan. Pada umumnya pertumbuhan anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki. Anak sekolah memiliki aktivitas bermain yang menguras tenaga (Jahri, Suyanto, & Ernalina, 2016). Jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi seseorang. Dimana anak laki –

laki lebih banyak membutuhkan tenaga dan protein lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Soetjiningsih,2013). Menurut Fikawati (2017) Pada usia 10 – 12 tahun kebutuhan gizi pada naka laki – laki lebih besar daripada perempuan karena angka kecukupan gizi untuk energy, tiamin, riboflavin, niasin, vitamin B6 dan seng lebih besar pada laki – laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini terjadi karena akitvtitas fisik anak laki – laki biasanya lebih besar daripada perempuan. Aktivitas yang lebih tinggi mendorong anak laki – laki untuk makan lebih banyak sehingga juga diperlukan vitamin dan mineral lebih besar jumlahnya untuk membantu metabolisme zat gizi makro. Sedangkan pada perempuan kebutuhan zat besi lebih besar daripada laki – laki karena untuk mempersiapkan masa menstruasi yang akan dialami perempuan.

Penelitian Ucu (2009) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistic antara jenis kelamin dengan status gizi balita. Tetapi kecenderungan status gizi kurang lebih banyak terjadi pada anak perempuan (54,1%) daripada laki – laki (45,9%) dengan nilai p value 0,134. Dari hasil penelitian tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan status gizi hal itu akibat dari perbedaan jumlah sample antara perempuan dan laki – laki dimana jumlah sample perempuan lebih banyak dari pada laki – laki hal itulah yang menjadi salah satu faktor penyebab tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan status gizi anak, dan dapat juga dimungkinkan karena perbedaan fisik dan anatomi seorang anak disamping itu dapat dikarenakan perbedaan dalam pemberian makanan untuk anak perbedaan aktivitas fisik pada anak juga menjadi masalah yang

dapat terjadi pada anak usia sekolah baik laki – laki maupun perempuan. Hal yang dapat memperburuk keadaan gizi anak jika pemberian pola makan yang salah. Maka semakin baik pola asuh gizi ibu terhadap anaknya akan semakin baik pula gizi anak sekolah.

4.2.3 Analisis Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.12 ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan p - Value $0,003 < \alpha 0,05$. Status gizi merupakan status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masuknya nutrisi (Irianto,2017). Supariasa (2013) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Serta ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Status gizi pada anak umumnya dipengaruhi oleh peran ibu didalam keluarga. Ibu dituntut memiliki pengetahuan gizi yang baik agar ibu dapat menyusun menu dengan baik sehingga asupan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi dapat memilih dan menyediakan makanan bergizi untuk anggota keluarganya (Suhardjo,2003). Konsep tersebut juga diperkuat dalam berbagai penelitian diantaranya penelitian dari Wagi (2015) serta Nainggolan dan Zuraida (2011) yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Anto (2012), bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi maka status gizi anak semakin baik.

Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi anak pengetahuan ibu dalam kategori baik (68,9%) dan untuk kategori cukup (31,1%) dengan nilai p -value 0,005 dimana Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi juga mempermudah ibu dalam mengasuh anak. Serta saat ini untuk pengetahuan tidak hanya dapat diukur oleh status pendidikan dapat juga didapatkan dari media social atau elektronik mengenai pola asuh gizi pada anak.

4.2.4 Analisis Hubungan Faktor Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.13 ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan p - Value $0,000 < \alpha < 0,05$. Pola asuh gizi adalah berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam pemberian makan, kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya semua berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental (Munawaroh,2015). Pola asuh yang baik dari orang tua khususnya ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh makan anak berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah ditanamkan sejak awal . pemberian pola asuh yang salah dapat menyebabkan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan (Ulfah dan Fransiska,2014).

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi anak usia sekolah. Dalam pola asuh gizi ibu dalam kategori sedang (52,5%) dan baik (47,5%) pada pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu dengan kategori bekerja sebagai ibu rumah tangga, berpendidikan terakhir SMA, memiliki pendapatan tinggi dan memiliki keluarga kecil. Hasil ini sesuai dengan penelitian Masithah et al yang menyatakan bahwa pemberian pola asuh makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas status gizi anak tersebut. Dari hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak usia sekolah hal ini dapat dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tua dimana sebagian besar orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga yang dapat memperhatikan keadaan makan dan pola makan pada anaknya dan dapat mengontrol jajanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Dimana pada ibu yang tidak bekerja lebih bisa dapat menyiapkan makanan yang dibutuhkan oleh anak dan keluarganya.

4.2.5 Analisis Hubungan Faktor Jumlah Anggota Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.14 tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan ρ - Value 0,410 > α 0,05. Kasus gizi kurang banyak ditemukan dengan jumlah anggota keluarga yang besar dibandingkan dengan keluarga kecil. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan leboh

banyak masalah yakni pendaatan keluarga yan pas –pasan sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupan makan didalam keluarga akan sulit dipenuhi (Wirjatmadi,2014).

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak sekolah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Soetjiningsih (1995) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Keluarga besar ditambah sosial ekonomi kurang akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang serta kebutuhan primernya seperti makanan dan pakaian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Pahlevi (2012) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak sekolah di Semarang, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2010). Pada penelitian ini tidak adanya hubungan dikarenakan proporsi antara jumlah anggota keluarga besar dan kecil pada penelitian ini hampir sama (52,5% dan 41,8%). Oleh karena itu jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor determinan utama status gizi pada anak sekolah. Hal itu dapat dilatarbelakangi oleh pendapatan keluarga yang berada pada garis atas atau pendapatan yang cukup tinggi maka anak – anak dan anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang diinginkan. Namun segi pendapatan dalam penelitian in keluarga dalam tingkatan menengah keatas dan banyak anak yang mengalami gizi kurang hal itu bisa saja terjadi akibat pola asuh dan sikap orang tua dalam pemberian

makan dan kurang terkontrolnya anak – anak dalam mengkonsumsi makanan yang baik dan bergizi.

4.2.6 Analisis Hubungan Faktor Pendapatan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.15 tidak ada hubungan antara pendapatan dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan ρ - Value $0,455 > \alpha 0,05$. Status gizi yang buruk mencerminkan ketidak seimbangan dalam asupan makanan dan / atau penyakit menular. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi, seperti status ekonomi rumah tangga, pendidikan ibu, kebersihan rumah tangga, dan akses dalam pelayanan kesehatan (Pongou, Ezzati & Salomon, 2006). Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung membaik pula namun mutu makanan tidak selalu membaik jika tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan pangan berkualitas gizi tinggi (Adriana, 2012). Menurut Sulistyoningsih (2010) status ekonomi keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Status ekonomi keluarga dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan besar keluarga. Pendapatan keluarga akan berpengaruh pada penyediaan makanan dalam keluarga. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam keluarga, maka semakin tinggi kemampuan keluarga

untuk menyediakan makanan yang lebih kompleks. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman rank (ρ) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan status gizi (BB/TB). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang mana tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita dikarenakan walaupun pendapatan keluarga termasuk dalam kategori rendah akan tetapi sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga balita memiliki status gizi yang normal. Penghasilan keluarga meningkat, maka mutu dari penyediaan lauk pauk akan meningkat. Sebaliknya, penghasilan yang rendah maka bisa menyebabkan daya beli yang rendah (Ngaisyah, 2015). Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Ariani, 2017). Dari hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan status gizi anak usia sekolah hal itu dapat terjadi karena kebiasaan makan seorang anak dan keluarga, kebiasaan makan yang salah dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama akan berdampak pada status gizi anak.

4.2.7 Analisis Hubungan Faktor Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.16 tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan ρ - Value $0,625 > \alpha 0,05$. Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Jenis pekerjaan yang dilakukan orang tua dan anggota keluarga lain akan menentukan seberapa besar sumbangan mereka terhadap keuangan rumah tangga yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti pangan yang bergizi dan perawatan kesehatan (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Menurut Handayani (2013) bahwa ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah sampai sore sehingga perhatian gizi anaknya berkurang dan mengakibatkan anak memiliki gizi kurang. Hasil penelitian Ucu (2009) menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anaknya karena ibu tidak bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah. Namun hal ini tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang seimbang dan bergizi pada anaknya tanpa diberi jaminan makanan yang bergizi dan pola asuh yang benar, makan anak akan mengalami kekurangan gizi.

Hasil penelitian ini gizi kurang pada anak usia sekolah mempunyai ibu tidak bekerja lebih banyak (68,9%) dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu bekerja (4,1%) di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya. Banyaknya responden sebagai ibu rumah tangga menjadikan peluang untuk ibu dalam mengasuh dan memberikan makanan yang sehat dan bergizi serta dapat mengontrol secara penuh asupan gizi yang terbaik

untuk anaknya. Namun dalam penelitian ini didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia sekolah. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh kebiasaan ibu dalam pemberian atau sikap ibu dalam memperhatikan masalah asupan gizi anak. Seperti halnya ibu yang selalu berada dirumah ingin mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap mandiri dalam segala hal salah satunya dalam pemberian pola makan anak.

4.2.8 Analisis Hubungan Faktor Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 4.17 tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya dengan p - Value $0,228 > \alpha 0,05$. Menurut Proverwati (2009) tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan menekuni pengetahuan yang diperoleh. Kualitas pelayanan khususnya ibu dalam keluarga ditentukan oleh penguasaan informasi dan faktor ketersediaan waktu yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febelina Nuaw (2016) yang mana tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (TB/U). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memiliki balita dengan status gizi yang normal.

Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan lebih baik dalam melakukan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak serta lebih bisa menstimulasi anaknya (Adriani

dan Wirjatmadi, 2014). menunjukkan bahwa ibu tingkat pendidikan yang rendah memiliki balita yang berstatus gizi baik sebanyak 81,5% dan untuk ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 71,7%. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Truly Momuat (2017) yang mana terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi dikarenakan pendidikan ibu menjadi salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan kejadian malnutrisi pada balita (Kuntari, 2013). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan status gizi anak hal itu dapat terjadi karena tingkat pendidikan ibu akan berpengaruh pada sikap dan pola pikir ibu dalam pemberian makanan pada anak dan mungkin para ibu kurang memperhatikan dan mempertimbangkkn kebutuhan gizi anak sesuai dengan batasan usianya karena semakin tinggi atau semakin bertambah usia anak maka semakin tinggi pula kebutuhan zat gizi pada anak seusianya.

